

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tantangan untuk menjadi *the World Class Navy* bagi Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI AL) tidaklah mudah. Namun, TNI AL telah berusaha mewujudkannya dengan melaksanakan *inward looking* dan *outward looking*. *Inward looking* merupakan peningkatan kemampuan sumber daya manusia (SDM) melalui pendidikan umum dan militer di dalam dan luar negeri serta penugasan melalui *tour of duty*. Hal ini sesuai pendapat Salim (2015), bahwa manfaat *world class Navy* bagi bangsa Indonesia yaitu kepercayaan dan rasa hormat dari masyarakat internasional terhadap Indonesia. Kepercayaan secara internasional ini, didapatkan karena peran aktif Angkatan Laut Indonesia dalam berbagai kegiatan regional dan global, termasuk operasi penjaga perdamaian, operasi keamanan maritim dan tindakan membangun kepercayaan lainnya.

Sukoyo (2013) menyatakan bahwa TNI AL harus melaksanakan pembangunan kekuatan berbasis kemampuan (*capability based*) yang mampu menangkal dan menindak setiap ancaman militer dari luar maupun dari dalam negeri. Proyeksi penggunaan kekuatan TNI AL berdasarkan perkiraan strategis lima tahun kedepan meliputi masalah perbatasan dan pulau-pulau kecil terluar, separatisme, terorisme, bencana alam, beragam kegiatan ilegal dan keamanan maritim. Dari sisi *outward looking*, berkaitan dengan analisis mendalam terhadap perkembangan lingkungan strategis, khususnya di kawasan Asia

Pasifik dan langkah-langkah antisipatif untuk menghadapi setiap bentuk ancaman faktual maupun potensial yang diakibatkannya. Dalam konteks perkembangan lingkungan strategis ini dibutuhkan SDM TNI Angkatan Laut yang berdaya saing dan profesional .

Faqih (2014) dalam artikelnya menegaskan bahwa TNI Angkatan Laut berupaya meningkatkan sumber daya manusianya untuk memiliki pendidikan tinggi untuk mencapai TNI Angkatan Laut berkelas dunia (*World Class Navy*). Prajurit TNI AL diharapkan agar dapat meraih gelar pendidikan tinggi untuk bisa memiliki kompetensi seperti prajurit angkatan laut di negara maju. Tidak hanya alat utama sistem senjata yang berkelas dunia yang harus maju namun sumber daya manusia pengawaknyapun harus maju .

Lebih lanjut, Musyaffa (2014) dalam artikelnya menyatakan bahwa TNI AL banyak mengirimkan para perwiranya belajar di dalam dan di luar negeri untuk mengambil ilmu akademis yang mendukung kemampuan ketentaraan. Pendidikan di luar negeri seperti ke Negara Amerika Serikat dan Australia. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) memberikan dukungan kepada 100 prajurit TNI untuk melanjutkan studi S2 dan S3 untuk TNI AL. Pengakuan TNI AL sebagai Angkatan Laut berkelas dunia datang dari berbagai pihak, termasuk dari Angkatan Laut Amerika Serikat. TNI AL juga selalu mengikuti berbagai kegiatan kelautan ditingkat internasional seperti di Lebanon, Australia, dan negara lainnya. Berdasarkan observasi peneliti dan informasi yang di dapat dari staf pendidikan, TNI belum dapat memenuhi tawaran dari LPDP sejumlah 100 prajurit karena terkendala bahasa dan usia.

Menurut Salim et al., (2015), secara umum karakteristik Angkatan Laut yang tangguh dan profesional serta berkelas dunia, adalah ditampilkan secara konsisten yang mencakup:

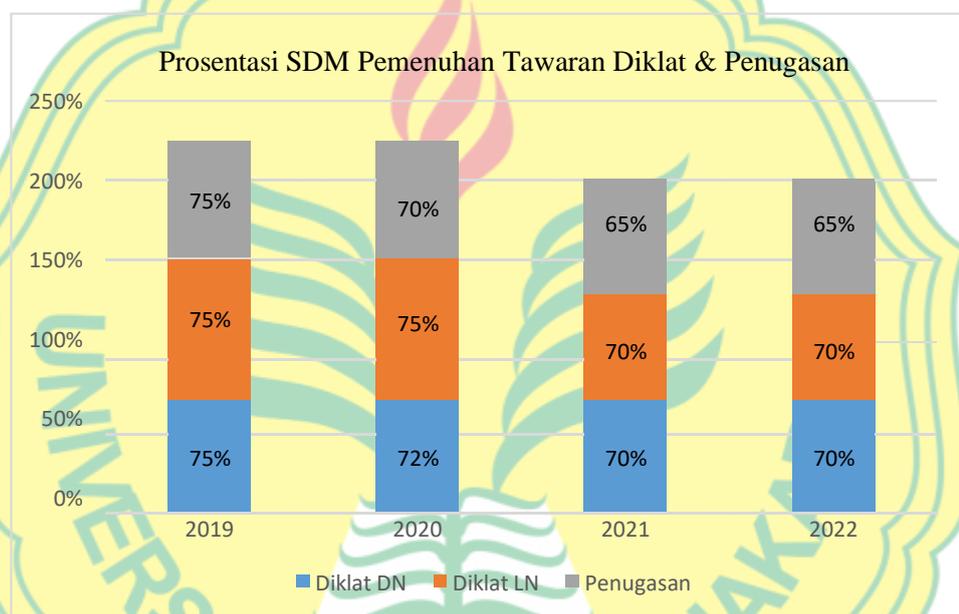
1. Personil dengan kapasitas dan kemampuan tingkat tinggi untuk menawarkan kontribusi konkret dalam mencapai visi organisasi.
2. Penguasaan sains dan teknologi untuk merumuskan taktik, sehingga doktrin dan strategi yang ada harus memberikan dasar bagi pengembangan dan operasi angkatan.
3. Angkatan Laut harus fleksibel dan segera dapat menyesuaikan diri, selaras dengan dinamika internal dan eksternal.
4. Kemampuan operasional sebagai output kinerja angkatan laut dilakukan oleh masing-masing unit operasi dan pangkalan angkatan laut untuk mendukung keberlanjutan .

Prasetyo (2013) menyebutkan bahwa untuk menjadikan TNI AL yang berkelas dunia atau *the World Class Navy* tentunya membutuhkan dukungan anggaran, regulasi, prajurit dan komponen tenaga pendidik yang berkualitas, karena itu para perwira TNI AL ke depan tidak saja memiliki kemampuan tempur yang kuat, tapi juga memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Prajurit TNI AL yang disiapkan sebagai pengawak *World Class Navy* harus berkarakter yaitu prajurit yang memiliki pengetahuan (*knowledge of subject*), kepribadian (*attitude*), kemampuan memimpin (*leadership ability*), dan kemampuan memberi instruksi (*knowledge of teaching techniques*). Dengan memperhatikan komponen ini, maka lembaga pendidikan di TNI AL harus mampu mendidik dan mencetak SDM yang handal dan profesional di bidangnya, hingga TNI AL

ke depan mampu menuju *World Class Navy* atau Angkatan Laut berkelas dunia. Salah satu kemampuan bagi SDM TNI AL menuju *World Class Navy* adalah kemampuan atau *skill* bahasa Inggris. Bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional akan menjadi kunci kesuksesan dalam membuka cakrawala dunia, dan membuka *mindset* SDM Angkatan Laut untuk menerima segala perubahan yang terdapat diluar organisasi Angkatan Laut. SDM dengan ilmu pengetahuan umum dan kemiliteran disinergikan dengan alutsista yang dimiliki. Bahasa Inggris juga merupakan salah satu alat untuk berdiplomasi dengan Negara lain dan sebagai alat untuk meyakinkan tentang pentingnya keberadaan Indonesia di percaturan dunia.

Seperti tertera dalam Rengiat Diklat Bahasa Inggris, Rendik (2019) bahasa Inggris perlu dikuasai setiap personel TNI AL baik militer maupun pegawai negeri sipil (PNS) terkait dengan salah satu tugas pokok TNI AL, diplomasi TNI AL dalam rangka mendukung kebijakan politik luar negeri serta terwujudnya *the World Class Navy*. Menyadari betapa pentingnya bahasa Inggris bagi SDM TNI AL dalam mempersiapkan segala perubahan dan perkembangan diluar dan di dalam negeri, maka Dinas Pendidikan TNI AL (DISDIKAL) sebagai representatif dari Diklat bahasa Inggris di TNI AL telah berusaha mempersiapkan personel TNI AL dengan menyelenggarakan kursus/ pendidikan dan latihan (Diklat) bahasa Inggris setiap tahun. Diklat bahasa Inggris di TNI AL selain DISDIKAL yaitu KOLATARMADA I, KORMAR dan SESKOAL berlokasi di Jakarta. KODIKLATAL, KOLATARMADA II, STTAL dan AAL untuk berlokasi di Surabaya.

Namun dengan banyaknya tawaran Diklat bahasa Inggris di dalam negeri seperti di Pusdiklat Bahasa dan di Luar Negeri seperti Amerika Serikat, Australia, Singapura, Canada dan negara-negara lain yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi di dalam proses belajar mengajar, maka TNI AL masih harus meningkatkan baik berupa jumlah (kuantitas) maupun kualitas SDM nya untuk pemenuhan tawaran tersebut. Hal ini dapat dilihat dari Gambar berikut.



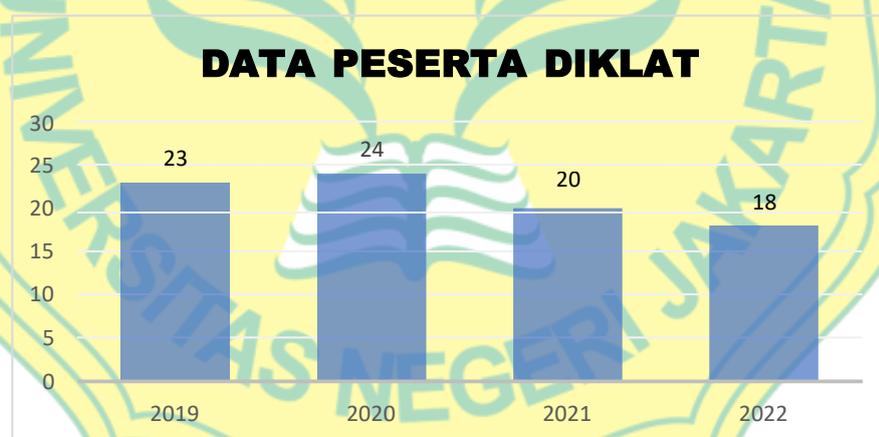
Sumber: Data dari DISDIKAL

Gambar 1.1 Diagram Prosentasi SDM Pemenuhan Tawara Diklat & Penugasan

Dengan melihat Diagram 1.1., maka prosentasi SDM TNI AL untuk pemenuhan tawaran Diklat di dalam negeri, luar negeri dan penugasan luar negeri perlu ditingkatkan. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya kemampuan berbahasa Inggris. Peran Diklat bahasa Inggris sangatlah besar untuk pemenuhan SDM yang siap untuk mengikuti Diklat di dalam negeri, di

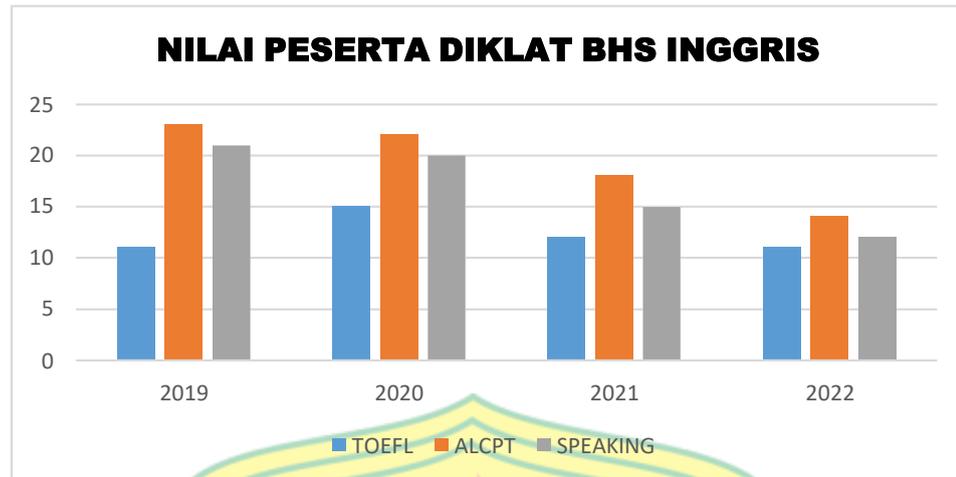
luar negeri maupun penugasan di luar negeri. Keberhasilan Diklat dipengaruhi 10 komponen pendidikan yang tertuang dalam Perkasal (2009); komponen pendidikan tersebut yang akan mempengaruhi keberhasilan suatu program diklat, yaitu: Kurikulum Pendidikan, Paket Instruksi, Tenaga Pendidik, Tenaga Kependidikan, Peserta Didik, Alins Alongins, Metode Pengajaran, Evaluasi Pendidikan, Fasilitas Pendidikan dan Anggaran Pendidikan. Namun demikian, tenaga pendidik adalah salah satu komponen pendidikan yang sangat penting bagi pengembangan SDM Angkatan Laut disamping komponen pendidikan lainnya.

Dalam pelaksanaan Diklat Bahasa Inggris peneliti mendapatkan data peserta Diklat dari tahun 2019 hingga 2022 sebagai berikut:



Gambar 1.2. Diagram Peserta Diklat bahasa Inggris di DISDIKAL

Data tersebut menunjukkan setiap tahun jumlah peserta berkurang walau di Rendik diharapkan dapat terpenuhi sejumlah 24 untuk setiap Diklat. Peneliti juga mendapatkan data nilai peserta dengan tiga mata pelajaran yang diujikan dengan hasil sebagai berikut:



Gambar 1.3. Diagram Nilai Peserta Diklat bahasa Inggris di DISDIKAL post test

Diagram diatas menunjukkan bahwa TOEFL menjadi nilai terendah dan ALCPT (*American Language Course Placement Test*) menjadi nilai tertinggi dari mata pelajaran yang di teskan, sedangkan *Speaking* menjadi urutan kedua tertinggi setelah ALCPT. Materi yang digunakan peserta Diklat Bahasa Inggris ALC (*American Language Course*) Book 7 sampai dengan 10 dan buku *English Grammar* yang disediakan Lembaga. Berdasarkan observasi peneliti, tinggi rendah nilai peserta Diklat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti disebutkan dalam 10 komponen pendidikan, dan pengajar adalah faktor yang paling dominan dalam keberhasilan peserta.

Menurut Blazar (2016) pengajar memiliki dampak besar bagi keberhasilan akademik dan kesuksesan seumur hidup siswa mereka. Namun, dimensi spesifik dari praktik mengajar yang menjelaskan hubungan tersebut belum banyak diketahui. Blazar memperkirakan hubungan antara domain praktik mengajar dengan hasil siswa melalui pengujian validitas prediktif terhadap guru, maka ditemukan guru memiliki pengaruh besar pada berbagai sikap dan perilaku siswa di samping kinerja akademis mereka. Estimasi efek guru ini

memiliki validitas prediktif sedang hingga kuat. Namun, guru yang efektif dalam meningkatkan beberapa hasil sering tidak sama efektifnya dalam meningkatkan orang lain. Temuan ini memberikan bukti empiris yang penting kepada teori yang mapan tentang sifat multidimensi pengajaran dan pembelajaran siswa, sehingga perlu adanya kebijakan yang memperhitungkan dan mendorong kompleksitas ini .

Faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan Diklat yaitu metode pengajaran. Hal ini disampaikan oleh Ganyaupfu (2013), untuk memudahkan proses transmisi pengetahuan, pengajar harus menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan tujuan spesifik dan *output*-nya. Kinerja akademis yang buruk pada dasarnya dikaitkan dengan penerapan metode pengajaran yang tidak efektif oleh para pengajar dalam mempengaruhi pengetahuan bagi peserta didik. Penelitian substansial mengenai keefektifan metode pengajaran menunjukkan bahwa kualitas pengajaran sering tercermin dari prestasi peserta didik .

Beberapa temuan awal tidak terpenuhinya tawaran yang diberikan LPDP untuk 100 prajurit TNI, pemenuhan tawaran Diklat dan Penugasan yang belum optimal, dan hasil nilai bahasa Inggris yang belum meningkat dari tahun 2019 hingga 2022 maka menjadi pendorong peneliti untuk mendapatkan informasi secara lebih mendalam tentang proses program diklat bahasa Inggris di TNI AL (DISDIKAL) dan untuk mengetahui efektivitas program tersebut. Peneliti mencoba menggunakan evaluasi program Diklat bahasa Inggris model CIPPO (*Context, Input, Process, Product, and Outcome*) dan model Kirkpatrick (*Reaction, Learning, Behavior, dan Results*) dalam evaluasi program.

1.2 Pembatasan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka batasan atau fokus penelitian adalah “Evaluasi Program Diklat Bahasa Inggris di DISDIKAL dalam pengembangan SDM TNI AL menuju *the World Class Navy*”, yang meliputi Landasan hukum dan Kebijakan program, Visi misi dan tujuan program, Perencanaan, Pelaksanaan, Capaian hasil, dan Dampak program Diklat Bahasa Inggris di Disdikal bagi SDM dan institusi TNI AL dengan menggunakan kombinasi model CIPPO (*Context, Input, Process, Product, Outcome*) dan model Kirkpatrick (*Reaction, Learning, Behavior, Result*).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan berupa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana visi, misi, tujuan dan sasaran program Diklat Bahasa Inggris di DISDIKAL?
2. Bagaimana landasan hukum dan kebijakan program Diklat Bahasa Inggris di DISDIKAL?
3. Bagaimana perencanaan program Diklat Bahasa Inggris di DISDIKAL?
4. Bagaimana pelaksanaan program Diklat Bahasa Inggris di DISDIKAL?
5. Bagaimana capaian hasil program Diklat Bahasa Inggris di DISDIKAL?
6. Bagaimana dampak program Diklat Bahasa Inggris di DISDIKAL bagi SDM dan institusi TNI AL?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program diklat Bahasa Inggris di DISDIKAL apakah telah sesuai dengan rencana pendidikan TNI AL. Secara operasional tujuan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengevaluasi visi, misi, tujuan dan sasaran program Diklat Bahasa Inggris di DISDIKAL.
2. Mengevaluasi landasan hukum dan kebijakan program Diklat Bahasa Inggris di DISDIKAL.
3. Mengevaluasi perencanaan program Diklat Bahasa Inggris di DISDIKAL.
4. Mengevaluasi pelaksanaan program Diklat Bahasa Inggris di DISDIKAL.
5. Mengevaluasi pencapaian hasil program Diklat Bahasa Inggris di DISDIKAL.
6. Mengevaluasi dampak program Diklat Bahasa Inggris di DISDIKAL bagi SDM dan institusi TNI AL.

1.5 Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis dengan uraian sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan dan pengembangan ilmu pengetahuan juga untuk memperkaya hasil penelitian evaluasi program, khususnya terkait dengan program pendidikan dan pelatihan bahasa Inggris, sehingga dapat

menjadi referensi bagi peneliti lain. Dari sisi keilmuan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM), penelitian ini dapat memberikan perspektif baru khususnya dalam pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan sebagai salah satu aktivitas atau kegiatan MSDM.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan yang mengelola program pendidikan dan latihan (Diklat) bahasa Inggris dalam perumusan kebijakan terkait dengan program diklat yang telah dijalankan. Hasil evaluasi lebih lanjut dapat dirumuskan untuk menentukan program perbaikan yang sesuai dengan temuan-temuan dan rekomendasi penelitian, manfaat yang didapat oleh personel TNI AL yang sedang maupun telah belajar bahasa Inggris sehingga perlukah Diklat/ Kursus Bahasa Inggris ini tetap diadakan bagi peningkatan kemampuan SDM TNI AL.

1.6 *State of the Art/ Novelty/ Kebaharuan*

Penelitian ini mengacu kepada penelitian terdahulu yang berjudul, “Evaluasi Program Diklat Model CIPP dan Kirkpatrick untuk Pengembangan SDM TNI AL Melalui Diklat Spesialisasi Perwira Personel TNI AL (Eko Setijo Pudjiantoro, 2019), namun Diklat ini berbeda dengan Diklat yang akan diteliti.

Peneliti melakukan evaluasi Diklat Bahasa Inggris karena selama ini belum pernah diadakan evaluasi Diklat Bahasa Inggris di DISDIKAL.

Evaluasi masih berupa laporan selesai Diklat. Laporan pelaksanaan Diklat merupakan suatu pertanggungjawaban penyelenggara kepada pimpinan tentang penyelenggaraan Diklat dan belum bersifat akademik.

Setiap tahun terdapat Wasrik (Pengawasan dan Pemeriksaan) dari Itjneal (Inspektorat Jendral Angkatan Laut), dilaksanakan untuk mengetahui apakah penyelenggaraan Diklat bahasa Inggris telah sesuai dengan Rendik TNI AL atau belum. Wasrik tidak membahas secara mendalam 10 komponen pendidikan: (1) Kurikulum, (2) Paket Instruksi, (3) Tenaga Pendidik, (4) Tenaga Kependidikan, (5) Peserta, (6) Alins Alongins, (7) Metode Pengajaran, (8) Evaldik, (9) Fasdik, & (10) Anggaran Dik namun lebih kepada pengawasan penggunaan anggaran, jumlah peserta, pengajar, dan laporan Diklat.

Berdasarkan kondisi tersebut diatas, peneliti memutuskan untuk melakukan Evaluasi Diklat dengan menggunakan model Evaluasi CIPPO (*Context, Input, Process, Product, Outcome*) dan Kirkpatrick (*Reaction, Learning, Behaviour, Result*) yang tergolong baru di TNI AL, sehingga ini merupakan novelty dari penelitian, yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.